

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TSTS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMK NU GRESIK**

**Fandi Kurniawan**

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Surabaya, e-mail : f4ndikurniawan@gmail.com

**Suci Rohayati**

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Negeri Surabaya, e-mail: senouchi3@gmail.com

## **Abstrak**

*Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada kompetensi dasar menyusun laporan keuangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilaksanakan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode yang digunakan adalah observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi 2 SMK NU Gresik. Obyek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata aktivitas guru pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh rata-rata 2,67 dengan kriteria baik, dan pada siklus II diperoleh rata-rata 3,79 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa, yaitu pada siklus I diperoleh rata-rata 2,14 dengan kriteria cukup dan pada siklus II diperoleh rata-rata 3,6 dengan kriteria sangat baik. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.*

**Kata kunci :** Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, menyusun laporan keuangan, hasil belajar siswa.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab pendidikan mempunyai peluang dan kekuatan untuk dapat berbuat banyak dalam menjalankan dan menjadikan sumber daya manusia sebagai modal (*asset*) dasar dalam pembangunan nasional serta memiliki pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan, diantaranya adalah meningkatkan kualitas manusia yang dipersiapkan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kualitas manusia itu sendiri tergantung kepada kualitas pendidikan yang

didapat dari lembaga pendidikan. (Ismawati, 2011:2)

Menurut Hadiningrum (2012:1), Pendidikan akan menumbuhkan suatu budaya yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan memberikan suatu contoh pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Tanpa suatu pendidikan manusia tidak akan mengalami peradaban yang semakin baik. Terlepas dari hal itu pendidikan tidak akan berjalan tanpa suatu subjek dan objek. Subjek dari pendidikan adalah guru dan siswa sedangkan objek daripada pendidikan adalah pengetahuan. Seorang guru maupun siswa dari pendidikan formal membutuhkan pendekatan baik model maupun

metode penyampaiannya. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan oleh guru lebih terstruktur sesuai dengan kurikulum. Guru dituntut untuk bisa lebih kreatif dan profesional dalam menyampaikan materi.

Sekolah sebagai institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik).

Berdasarkan hasil wawancara di SMK NU Gresik dengan ibu Risanti Herfawardani, S.Pd., M.M. selaku wakil kepala kurikulum sekaligus guru akuntansi kelas X pada saat kegiatan observasi, diperoleh informasi bahwa harapan untuk ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi yaitu 75%, namun pada kelas X Akuntansi 2 ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 24%. Hal ini karena hasil belajar siswa untuk mata pelajaran akuntansi banyak yang mencapai nilai dibawah 75. Padahal standar ketuntasan belajar siswa harus mencapai skor  $\geq 75$ .

Ada banyak hal yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Djamarah (2009:96) menyatakan “waktu guru mengajar bila hanya menggunakan salah satu metode maka akan membosankan, siswa tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran”. Selama ini guru-guru akuntansi menggunakan model yang kurang mengaktifkan siswa seperti ceramah dan latihan. Walaupun metode tersebut terdapat kelebihan namun dengan metode itu siswa hanya menunggu apa yang diberikan oleh guru tanpa mau mencari sendiri hal-hal yang

mendukung dalam proses pembelajaran, dengan kata lain proses pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher centered*), sehingga guru lebih banyak berperan daripada siswa.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2010:15) model pembelajaran kooperatif adalah “suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok - kelompok kecil yang berjumlah 4 – 6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bersemangat dalam belajar”. Menurut Sanjaya (2008:246) model pembelajaran kooperatif adalah “proses pembelajaran yang menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok serta tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga terdapat unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut.”

Memandang beberapa tipe pembelajaran kooperatif, maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS). Pembelajaran kooperatif tipe ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif variasi model mengajar guru. Model pembelajaran kooperatif dengan tipe TSTS ini dapat mengarahkan semua siswa agar aktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung serta dalam proses pelaksanaannya terstruktur.

Pengertian dan gambaran pembelajaran TSTS, Suprijono (2010:93) menyatakan pembelajaran TSTS diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok

meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Struktur TSTS memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan – kegiatan individu, siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya. (Lie, 2010:61)

Banyak kegiatan belajar mengajar diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya. Struktur TSTS memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Tujuan dari berbagi informasi disini bukan untuk mencontek hasil jawaban dari kelompok lain. Justru pada tahap ini siswa melakukan konfirmasi bila terjadi perbedaan pendapat mengenai hasil tugas yang telah dibahas di kelompok asal masing-masing. Siswa saling menjelaskan dan mengkritisi untuk memperoleh manfaat dari tahap paling penting dari model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang dilakukan oleh Niken (2012) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di SMKN 1 Surabaya dengan ketuntasan klasikal sebesar 70% pada *post-test* I dan meningkat menjadi 87,5% pada *post-test* II. Hal serupa juga ditemui dalam penelitian berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural *TWO STAY TWO STRAY* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA oleh Ismawati (2011) dengan menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa kelas X di SMAN 1 Boja dengan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 88% dan siklus II sebesar 98%. Dengan adanya kemampuan guru dalam mengembangkan dan menggunakan model pembelajaran secara tepat seperti penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, maka diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga keberhasilan belajar siswa yang diinginkan bisa tercapai.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada kompetensi dasar menyusun laporan keuangan perusahaan dagang kelas X Akuntansi di SMK NU Gresik, serta untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada kompetensi dasar menyusun laporan keuangan perusahaan dagang kelas X Akuntansi di SMK NU Gresik.

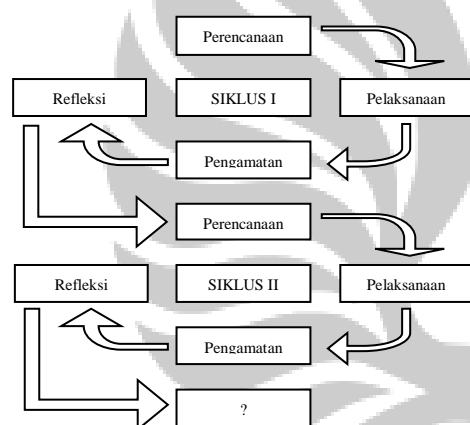
#### **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK dilaksanakan dengan pengkajian berulang. Menurut Arikunto (2010:16) terdapat empat langkah penting dalam PTK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan

dan terakhir adalah refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dan dilaksanakan di SMK NU Gresik, Jalan K. H. Abdul Karim no. 60 Gresik. Subyek penelitian ini mengarah kepada peserta didik kelas X program keahlian akuntansi 2. Pengambilan subyek penelitian ini dipilih berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS

Rancangan penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah berupa suatu siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan hingga penelitian tuntas dan dapat menjawab pertanyaan dari permasalahan penelitian. Tahap – tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut :

**Gambar 1. Tahap penelitian tindakan kelas**



Dalam penelitian ini terdapat empat instrumen penelitian yang digunakan, yaitu (1) lembar observasi, Pengamatan dilakukan oleh seorang pengamat pada saat proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas. Lembar observasi yang diisi oleh pengamat berisikan tentang lembar aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar, (2) angket respon siswa, Lembar angket respon siswa berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari siswa berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS), (3) Tes, Alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dan hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah tes. Tes ini berisi kumpulan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur pengetahuan intelegensi dan kemampuan yang dimiliki

individu. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test group* yaitu tes dilakukan sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi (1) tes, Tes adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tiap-tiap siswa pada tiap siklus pembelajaran yang nantinya akan digunakan sebagai skor penentu individu. Dari tes ini, peneliti akan memperoleh informasi nilai siswa. Data yang diperoleh adalah data tentang hasil belajar siswa yang didapat dari pengerjaan *pre-test* dan *post-test* yang diberikan. Data dalam penelitian ini berasal dari nilai siswa kelas X Akuntansi pada pokok bahasan siklus akuntansi dan tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes yang dilakukan sebelum pemberian perlakuan (*pre-test*) dan tes sesudah pemberian perlakuan (*post-test*), (2) observasi, Metode ini digunakan untuk mengamati kondisi dan potensi sekolah yang dapat digunakan sebagai sarana uji coba model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Data yang dapat diambil dari kegiatan observasi berupa kegiatan atau aktivitas guru dan belajar siswa, serta melihat semua kegiatan maupun kondisi dan fasilitas yang tersedia, (3) angket, Angket digunakan untuk mengetahui gambaran respon (pendapat) siswa terhadap kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup karena peneliti hanya menyediakan jawaban singkat dan siswa hanya disuruh memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang tersedia. Angket ini diberikan pada akhir siklus setelah kegiatan belajar mengajar berakhir, dan (4) dokumentasi, Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mencatat aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan pengambilan gambar selama proses belajar mengajar. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini meliputi, (1) analisis aktivitas guru dan siswa, (2) analisis hasil belajar siswa, dan (3) analisis angket respon siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang telah diisi oleh 2 orang pengamat yaitu peneliti dan rekan mahasiswa selama dua kali siklus dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru dan Siswa Tiap Siklus dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

	SIKLUS I		SIKLUS II	
	GURU	SISWA	GURU	SISWA
P1	2,45	2	3,64	3,6
P2	2,87	2,27	3,93	3,6
RATA2	2,67	2,14	3,79	3,6

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran mendapat skor rata-rata 2,67 pada siklus I. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 3,79. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan di tiap siklus. Hal ini dikarenakan guru mengelola pembelajaran kooperatif tipe TSTS sesuai dengan sintaks pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Ibrahim (Trianto, 2010 :48) yang menyatakan bahwa tahap pertama dalam pembelajaran kooperatif guru menyampaikan tujuan dan motivasi kepada siswa, tahap kedua menyajikan informasi kepada siswa, tahap ketiga mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, tahap keempat membimbing kelompok bekerja dan belajar, tahap kelima evaluasi, dan tahap keenam memberikan penghargaan.

Aktivitas Siswa dalam proses pembelajaran mendapat skor rata-rata 2,14 pada siklus I. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 3,6. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan di tiap siklus. Pembelajaran membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, karena dalam pembelajaran, siswa menemukan sendiri dari pengalaman yang dilakukan. Sesuai pendapat Qomariah (dalam Ida, 2012:3) bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada tiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada kegiatan pre-test rata-rata hasil belajar siswa mencapai nilai 70,7 yaitu dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 6 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 32 siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai

siswa kelas X Akuntansi 2 adalah 15,8%. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa mencapai nilai 77,2 yaitu dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 26 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa. Presentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa kelas X Akuntansi 2 adalah 68,4%. Sehingga dari hasil pre-test ke post-test siklus I mengalami peningkatan sebesar 52,6%.

Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai nilai 83,6 yaitu dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 31 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa kelas X Akuntansi 2 adalah 81,6%. Sehingga dari hasil post-test siklus I ke post-test siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Akuntansi 2 secara bertahap. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena masing-masing siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam setiap kelompok, sehingga mereka dituntut untuk benar-benar memahami materi tentang menyusun laporan keuangan perusahaan dagang. Oleh sebab itu model pembelajaran ini sangat efektif untuk diterapkan karena dalam proses pembelajaran berlangsung siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi yang sedang diajarkan dan mereka juga tidak dapat bergantung pada siswa yang lain.

Peningkatan hasil belajar di tiap siklus dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sari (dalam Ida, 2012:4) bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* selain dapat meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.

**Tabel 2. Rekapitulasi Respon Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

No	SS		S		TS		STS	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	14	36,9	22	57,9	1	2,6	1	2,6
2	16	42,1	14	36,9	6	15,9	2	5,3
3	10	26,4	23	60,5	4	10,5	1	2,6
4	25	65,9	11	28,9	1	2,6	1	2,6
5	16	42,1	18	47,4	3	7,9	1	2,6
6	32	84,2	6	15,8	0	0	0	0
7	20	52,6	15	39,5	2	5,3	1	2,6
8	22	57,9	12	31,6	3	7,9	1	2,6
9	16	42,1	18	47,3	2	5,3	2	5,3

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS sangat menyenangkan dan tidak membosankan yaitu mendapatkan presentase sebesar 57,9% siswa sangat setuju, 36,9% setuju, 2,6% tidak setuju, dan 2,6% sangat tidak setuju.

Sebesar 42,1% siswa sangat setuju, 36,9% setuju, 15,9% tidak setuju, dan 5,3% sangat tidak setuju bahwa kegiatan bertukar pikiran dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan. Melalui model pembelajaran kooperatif TSTS, siswa dapat memahami dan menyusun laporan keuangan dengan baik mendapatkan presentase sebesar 26,4% siswa sangat setuju, 60,6% setuju, 10,5% tidak setuju, dan 2,6% sangat tidak setuju.

Sebesar 65,9% siswa sangat setuju, 28,9% setuju, 2,6% tidak setuju, dan 2,6% sangat tidak setuju bahwa model pembelajaran kooperatif TSTS sangat menarik untuk diterapkan dalam kompetensi dasar menyusun laporan keuangan pada mata pelajaran akuntansi. Belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS membuat siswa lebih mudah menyelesaikan soal-soal dan tugas-tugas yang diberikan guru mendapatkan presentase sebesar 42,1% siswa sangat setuju, 47,4% setuju, 7,9% tidak setuju, dan 2,6% sangat tidak setuju.

Sebesar 84,2% siswa sangat setuju, dan 15,8% setuju bahwa belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS membuat siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran mendapatkan presentase sebesar 52,6% siswa sangat setuju, 39,5% setuju, 5,3% tidak setuju, dan 2,6% sangat tidak setuju.

Melalui model pembelajaran kooperatif TSTS, siswa dapat mengerjakan evaluasi pada materi laporan keuangan dengan baik mendapatkan presentase sebesar 57,9% siswa sangat setuju, 31,6% setuju, 7,9% tidak setuju, dan 2,6% sangat tidak setuju.

Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran ini mendapatkan respon yang positif dari siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismawati (2011:3) bahwa Respon siswa yang positif dapat muncul jika guru dapat menarik perhatian siswa dengan menerapkan metode pembelajaran yang bagus, menarik, serta memberdayakan siswa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, simpulan dari penelitian ini adalah 1) Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada kompetensi dasar menyusun laporan keuangan mengalami peningkatan tiap siklusnya. Hasil pengamatan pada siklus I diperoleh rata-rata 2,67 dengan kriteria baik dan pada siklus II diperoleh rata-rata 3,79 dengan kriteria sangat baik. 2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada kompetensi dasar menyusun laporan keuangan mengalami peningkatan tiap siklusnya. Hasil pengamatan pada siklus I diperoleh rata-rata 2,14 dengan kriteria cukup dan pada siklus II diperoleh rata-rata 3,6 dengan kriteria sangat baik. 3) Hasil belajar siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada kompetensi dasar menyusun laporan keuangan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar secara klasikal pada pre-test sebesar 15,8% , pada siklus I 68,4% , dan pada siklus II 81,6%. 4) Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan siswa yang menyatakan setuju terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yakni sebesar 90,6 %.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa saran antara lain: (1) Sebaiknya guru lebih menekankan siswa untuk berperan aktif dalam menjelaskan hasil dari tiap-tiap diskusi, baik itu hasil diskusi dalam kelompok asal maupun kelompok baru, (2) Sebaiknya guru mengelola kegiatan belajar mengajar dengan lebih kreatif dan inovatif agar siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran. (3) berdasarkan respon positif yang diberikan oleh siswa, maka sebaiknya model pembelajaran kooperatif diterapkan pada mata pelajaran lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hadiningrum, Niken. 2012. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TWO STAY TWO STRAY pada Kompetensi Dasar Mengelola Buku Besar Perusahaan Dagang.

(online), ([http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal\\_pe/article/view/6088](http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_pe/article/view/6088), diakses 10 April 2014).

Ida, Nur. 2012. *Efektivitas Kooperatif TWO STAY TWO STRAY terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa.* (online),

(<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPF/article/view/1067>, diakses 10 April 2014).

Isjoni. 2010. *Cooperative Learning.* Bandung: ALFABETA.

Ismawati, N. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural TWO STAY TWO STRAY untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA.*

(online) (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/1147>, diakses 10 April 2014).

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto .2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

